

PERAN *INTERNATIONAL JUSTICE MISSION (IJM)* DALAM MENANGANI KASUS EKSPLOITASI ANAK SECARA ONLINE DI FILIPINA

Oleh : Naia Stevani Novilia

Pembimbing : Tuah Kalti Takwa, S.H., M.H

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

International Justice Mission (IJM) is a non-governmental organization (NGO) that focuses on addressing exploitation and crimes against children, women, and victims of violence. The Philippines is one of the global epicenters of the problem of Online Sexual Exploitation of Children (OSEC). Every week, more than 20,000 images of child sexual abuse are uploaded to the internet. Therefore, IJM plays a crucial role in tackling the issue of OSEC in the Philippines.

Referring to Clive Archer's theory of international organizations, there are three primary roles that international organizations may assume: as actors, instruments, and arenas. In this study, IJM functions as an actor. As such, IJM fulfills its role by helping establish the Philippines Internet Crimes Against Children Center (PICACC), a coordinated unit that also collaborates with various international and local organizations. IJM also partners with META and provides comprehensive recovery services for OSEC survivors.

The research findings show that IJM plays a significant role not only as a legal actor but also as a collaborative partner with national and international institutions. IJM has supported hundreds of rescue operations, contributed to the arrest and conviction of perpetrators, and developed trauma-informed aftercare programs for survivors. This study concludes that IJM's integrated approach serves as an effective model of intervention in combating OSEC and underscores the importance of crosssector collaboration in addressing online crimes against children.

Keyword : International Justice Mission (IJM), Philippines, OSEC, Role

PENDAHULUAN

Di era saat ini teknologi sangat teknologi yang canggih itu canggih, hal melakukan hal-hal jarak jauh seperti menggunakan smartphone, internet, dan juga komunikasi jarak jauh, namun disisi lain teknologi ini mengandung ancaman siber.¹

Kejahatan dunia maya dapat menghancurkan suatu kelompok atau individu karena dapat merusak reputasi perusahaan, membahayakan privasi pengguna, dan menimbulkan dampak finansial yang negatif. Cybercrime umumnya dikenal sebagai jenis kejahatan komputer. Kejahatan komputer didefinisikan sebagai “setiap tindakan ilegal yang memerlukan pengetahuan tentang teknologi komputer untuk melakukan, menyelidiki, atau menuntutnya” oleh The US Department of Justice. Selanjutnya Organization of European Community Development juga memaparkan pendapatnya terkait cybercrime yaitu "perilaku ilegal, tidak etis, atau tidak sah terkait dengan pemrosesan otomatis dan/atau transmisi data”.²

Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi dibarengi dengan penyalahgunaan

yang baik dikarenakan karena

itu tentu merupakan hal mempermudah orang-orang untuk alatalat tersebut, yang menjadikan situasi ini menjadi problematis. Fakta bahwa kejahatan dunia maya juga disebut sebagai "cybercrime" dilakukan secara online sangatlah meresahkan.³

Terdapat beberapa jenis cybercrime seperti phasing, hacking, spamming, cyberstalking, cracking, dll. Salah satu masalah cybercrime yang sangat meresahkan masyarakat global adalah permasalahan cybercrime di bidang keasusilaan yang biasa disebut dengan cybersex dan child pornography.⁴

Cybersex melibatkan aktivitas seksual secara daring yang dapat mencakup percakapan (chat), penggunaan webcam, dan pertukaran materi bermuatan seksual secara eksplisit, yang sering kali dilakukan secara anonim.⁵ Cybersex dan

eksploitasi seksual anak secara online menjadi dua hal yang terkait. Cybersex yang merupakan aktivitas seksual secara online dapat digunakan oleh para pelaku eksploitasi seksual anak untuk melakukan kejahatan.

Predator internet enerima pembayaran sebagai imbalan atas

¹ Santoso, S. (2018). Memperkuat Pertahanan Siber Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(2), 43-48

² Fuady, M. E. (2005). “Cybercrime”: Fenomena Kejahatan melalui Internet di Indonesia. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 255-264.

³ Habibi, M. R., & Liviani, I. (2020). Kejahatan Teknologi Informasi (Cyber Crime) dan Penanggulangannya dalam Sistem Hukum Indonesia. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 23(2), 400-426.

⁴ Muliadin, M., Aryani, F. D., Indriasari, E., & Pratama, E. A. (2020). Kebijakan Kriminal dalam Menanggulangi Kejahatan Kesusilaan Melalui Internet. *Diktum: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 167-18

⁵ Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 7(1-2), 5–29.

streaming pelecehan seksual terhadap anak secara real time. Hal ini melibatkan produksi, kepemilikan, atau penyebaran gambar dan video yang dapat digunakan untuk mengeksploitasi anak untuk tujuan seksual (CSEM).

Filipina telah dikenal sebagai negara tertinggi sumber materi tentang pelecehan seksual terhadap anak. Lebih dari 20.000 gambar pornografi anak diunggah ke internet setiap minggu.⁶

Dengan melihat perkembangannya, dapat dikatakan bahwa cybersex merupakan salah satu bentuk inovasi bisnis prostitusi di Filipina dan kehadirannya semakin berkembang pesat.

Perkiraan dari studi prevalensi

Scale of Harm yang inovatif oleh International Justice Mission (IJM) dan University of Nottingham Rights Lab, yang dirancang bersama dengan para penyintas kejahatan ini, menunjukkan bahwa pada tahun 2022 saja, hampir setengah juta anak-anak Filipina, atau sekitar 1 dari 100 anak diperdagangkan untuk memproduksi materi eksploitasi

seksual anak (CSEM) demi keuntungan. Para

pelaku OSEC ini biasanya banyak dari orang terdekat korban atau pengasuh yang mengetahui kondisi korban yang tidak berdaya dan tidak mempunyai kekuatan apa-apa.⁷

OSEC di Filipina ini sudah ada sejak tahun 2010 silam, dikarenakan adanya laporan dari organisasi non profit asal Amerika Serikat bahwa ada nya terjadi eksploitasi anak yang membahayakan di dalam aktivitas tersebut. Pemerintah mulai sadar terhadap bahaya nya OSEC ini sejak tahun 2012, dengan upaya mereka mengeluarkan sebuah hukum yang terkait tentang pemberantasan cybercrime ini yang bernama the Cybercrime Prevention Act of 2012.⁸ Dikeluarkannya Undang-Undang tersebut, sejak 2012 pornografi anak, online sexual exploitation anak di Filipina dianggap tindakan illegal. Hukum itu sendiri dikeluarkan oleh Presiden Filipina yang menjabat pada tahun tersebut yaitu Presiden Benigno Aquino.

Sejak tanggal 1 Maret 2020 hingga 24 Mei 2020, terdapat 279.166 insiden OSEC di Filipina dilaporkan melalui NCMEC dan dicatat oleh Kantor Kejahatan Dunia Maya Filipina.⁹ UNICEF menyebutkan bahwa 80%

⁶ Hernandez, S., Andrew C. Lacsina, Michelle C. Ylade, J. Aldaba, H. Lam, Leonardo R. Estacio and A. Lopez, "Sexual Exploitation and Abuse of Children Online in the Philippines: A review of Online News and Articles," *Acta Medica Philippina* 52, no. 4 (2018): 305

⁷ *International Justice Mission (IJM). Online Sexual Exploitation of Children: Hidden in Plain Sight.*

<https://www.ijm.org/stories/online-sexual-exploitation-of-children-hidden-in-plain-sight> diakses pada 27 Oktober 2024.

⁸ Ramondito, B. W., Hanura, M., & Windiani, R. Peran Interpol Dalam Memberantas Sindikat Cybersex Di Filipina 2012-2014. *Diponegoro Journal of International Relations*, 1(3), 25-29.

⁹ Situation of Children In The Philippines. Online Sexual Abuse and Exploitation of Children. <https://situationofchildren.org/sites/d>

anak-anak yang berada di Filipina rentan sekali menjadi korban pelecehan seksual secara langsung dan juga online. Dari data yang penulis temukan di laman youtube Al Jazeera English, pelaku hanya membayar sebesar 10\$ dan korban akan melakukan tindakan seks melalui web yang telah disediakan, kembali lagi alasan korban melakukan hal tersebut ialah karena terpaksa disebabkan oleh perekonomian keluarga yang saat itu sangat memprihatinkan.¹⁰

International Justice Mission di

dirikan pada tahun 1997 yang merupakan sebuah organisasi internasional non-pemerintah atau NGO dan didirikan langsung oleh pengacara Gary Haugen dari Amerika Serikat.¹¹ IJM ini bertugas dan berfokus terhadap pendirian hak-hak asasi manusia dan penegakan hukum, IJM memiliki beberapa tujuan salah satunya yaitu melindungi korban yang terkena kekerasan dengan melakukan penegakan hukum dan memberikan keadilan kepada korban, serta IJM juga telah berkerja sama dengan pemerintah lokal di 33 program dan di 19 negara yang

bertujuan untuk mengatasi trafficking, perbudakan, dan juga kekerasan terhadap wanita dan anak-anak serta

juga pelanggaran Hak Asasi Manusia.¹²

IJM adalah pelopor dalam perjuangan melawan eksploitasi seks anak di internet, yang merupakan salah satu kejahatan yang paling tidak terlihat dan paling cepat berkembang di dunia. Salah satu program IJM dalam hal ini adalah Langkah pertama untuk mengungkap hal ini adalah meningkatkan kesadaran dengan cara yang inovatif dan menawan, seperti kampanye Meta ini atau podcast "The Fight of My Life" dari Cadence Media.¹³ IJM telah bermitra dengan Meta, bersama dengan AIM, A21 dan ECPAT dalam kampanye augmented reality dan virtual reality yang mutakhir dan mendalam yang disebut "Break Free to Fly" yang telah menjangkau hampir 10 juta orang.

Selama lebih dari 20 tahun, International Justice Mission (IJM) telah berkolaborasi dengan sistem peradilan publik Filipina untuk mengatasi masalah perdagangan seks di rumah bordil, bar, dan ruang publik. Dalam jenis perdagangan manusia yang baru, anak-anak Filipina mengalami pelecehan seksual secara online demi keuntungan finansial.¹⁴

<efault/files/2024-03/scr-u0304-2023-v.01.pdf>
diakses pada 26 September 2024.

¹⁰ Al-Jazeera. (2014). Cyber Pedhopies : Webcam Predators in the Philippines. Diakses pada 29 September 2024 dari YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=Cz36HuQJ4mA>

¹¹ International Justice Mission (IJM). <https://www.ijm.org/leadership/global> diakses pada 26 September 2024

¹² Internasional Justice Mission (IJM). <https://www.ijm.org/about-ijm> diakses pada 6 September 2024

¹³ International Justice Mission (IJM). Meta Partners with IJM in Immersive Awareness Campaign. <https://www.ijm.org/news/meta->

KERANGKA TEORI Teori Organisasi Internasional Teori yang digunakan di dalam

penelitian ini adalah teori organisasi internasional. Teori organisasi internasional menurut Clive Archer adalah struktur formal dan

berkesinambungan yang dibentuk oleh

kesepakatan antara anggota

(pemerintah dan/atau non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan mengejar kepentingan bersama para anggota.¹⁴

Menurut Clive Archer, peran organisasi internasional terbagi menjadi tiga ; sebagai instrumen, arena dan aktor. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan peran organisasi internasional sebagai aktor. IJM sebagai organisasi internasional disini

yang mempunyai tanggung jawab dalam menegakkan HAM menjalankan peran krusial nya sebagai aktor di dalam penanganan permasalahan ini. **Tingkat Analisa : Kelompok**

Menurut Mochtar Mas'ood tingkat analisa dibagi menjadi lima yaitu, perilaku individu, perilaku kelompok, negara bangsa, pengelompokkan

negara, dan sistem internasional. Di

dalam penelitian ini penulis

menggunakan tingkat analisa perilaku kelompok. Fokus utama dalam tingkat analisis perilaku kelompok adalah mempelajari kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi OSEC di Filipina

Online Sexual Exploitation of

Children (OSEC)

merupakan permasalahan yang serius yang dihadapi masyarakat Filipina. Permasalahan ini sudah ada sejak dahulu, pertama kali topik ini menjadi permasalahan yang ditanggapi dengan serius yaitu ketika pemerintahan menyadari bahaya nya OSEC ini yaitu pada tahun 2010. Filipina memiliki jumlah rujukan delapan kali lebih banyak dibandingkan negara lain. Kemudian lebih dari 800.000 informasi mengenai potensi OSEC datang dari Filipina pada tahun 2019, menandai peningkatan tahunan dalam kasus yang dilaporkan sejak hukuman pertama yang melibatkan OSEC pada tahun 2011.¹⁶

Menurut UNICEF, Filipina adalah sumber informasi utama mengenai pelecehan seksual terhadap anak. Filipina adalah negara Tingkat Satu di Asia Timur dan Pasifik dengan tingkat eksploitasi seksual yang tinggi, dan Filipina juga telah memenuhi persyaratan minimal untuk upaya

¹⁴ Archer, Clive. International Organizations Third Edition. London:Routledge, 2001.

¹⁵ Mas'ood, Mohtar. 1989, Studi Hubungan Internasional (Tingkat analisa dan teorisasi). Hal 45.

¹⁶ Terre Des Hommes Netherlands, Fullscreen on View: An exploratory study on the background and psychosocial consequences of webcam child sex tourism in the Philippines, TDH, 2013, p. 5,

mengakhiri perdagangan manusia antara tahun 2016 dan 2021, menurut Report in Person tahun 2021.

Banyak laporan menyatakan bahwa selama pandemi COVID-19, situasi anak-anak menjadi jauh lebih buruk. Kelompok internasional dan pemerintah Filipina telah menyaksikan peningkatan kejahatan internet dan bentuk kekerasan lainnya terhadap perempuan dan anak.¹⁷ Interpol juga melaporkan, secara global tahun 2021 adalah "tahun terburuk yang pernah tercatat" dalam kasus pelecehan seksual terhadap anak melalui internet, termasuk peningkatan streaming

langsung eksploitasi seksual terhadap anak demi mendapatkan keuntungan.¹⁸

Munculnya OSEC sering dikaitkan dengan faktor-faktor dan kerentanan yang terkait dengan kemiskinan, kompetensi bahasa Inggris, akses luas terhadap ICT, dan layanan pengiriman uang internasional yang mapan yang membuat

pembayaran menjadi lebih mudah, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah

seperti Filipina.¹⁹

Peran International Justice Mission (IJM)

IJM berperan sebagai mitra strategis pemerintah dan lembaga penegak hukum dalam

mengidentifikasi, menyelamatkan, dan memulihkan korban, serta menindak pelaku kejahatan melalui proses hukum yang adil. Peran yang dilakukan IJM dalam menangani permasalahan ini adalah mendirikan PICACC sebuah pusat penegakan hukum yang bertujuan untuk

memperkuat kerja sama global dalam memerangi eksploitasi seksual anak secara daring (OSEC) di Filipina, yang saat itu menunjukkan tren peningkatan signifikan dan melibatkan jaringan pelaku lintas negara.

IJM berkolaborasi mendirikan PICACC dengan berbagai pihak seperti Kepolisian Nasional Filipina

¹⁷ Save the Children Online sexual abuse of children rising amid COVID-19 pandemic. <https://www.savethechildren.org.ph/ourwork/our-stories/story/online-sexual-abuse-ofchildren-rising-amid-covid-19-pandemic/>

¹⁸ INTERPOL Secretary General: Online Child Sexual Abuse at Record Levels. INTERPOL.

<https://www.interpol.int/en/News-andEvents/News/2022/INTERPOL-SecretaryGeneral-Online-child-sexual-abuse-at-recordlevels>

¹⁹ Roche, S., Otarra, C., Fell, I., Torres, C. B., & Rees, S. (2023). Online sexual exploitation of children in the Philippines: A scoping review. *Children and Youth Services Review*, 148, 106861.

(PNP), National Bureau of Investigation (NBI), serta beberapa mitra internasional seperti UK National Crime Agency (NCA) dan Australian Federal Police (AFP). PICACC berfungsi sebagai

pusat koordinasi, penyelesaian konflik, dan pengelolaan sumber daya. Selain mengenali dan memenuhi berbagai persyaratan pusat, mitra membantu meningkatkan keterampilan penegak hukum melalui pendampingan langsung. Badan penegak hukum yang berpartisipasi dalam PICACC memiliki kepentingan bersama dalam hal timbal balik, yang menguntungkan baik penegak hukum internasional maupun Filipina.

Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak PNP (WCPC) dan Divisi Anti-Perdagangan Manusia NBI

(AHTRAD) telah melaksanakan 179 operasi sejak berdirinya PICACC, menyelamatkan 526 korban dan menangkap 113 tersangka. Mereka melaksanakan 52 operasi selama epidemi, menyelamatkan 154 nyawa dan menangkap 48 orang.²⁰

Kemudian untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, IJM bekerja sama dengan META dalam membuat kampanye yang bernama “*Break Free to Fly*”. IJM bersama dengan ECPAT, AIM, dan A21 meluncurkan kampanye ini pada Agustus 2022. Kampanye ini tersebar di berbagai platform sosial media seperti instagram, facebook, dan

juga horizon world. Di dalam kampanye ini berisi cerita para korban yang mengalami eksploitasi seksual, sehingga kesadaran masyarakat dapat meningkat mengingat betapa bahayanya OSEC ini.

Kampanye ini di Filipina telah ditonton sebanyak 27 juta kali atau ditonton setelah empat minggu pertama kampanye.

Peran terakhir yang dilakukan IJM yaitu melakukan pemulihan sosial korban OSEC di Filipina ini. IJM tidak hanya berfokus kepada penegakan hukum, tetapi juga berfokus kepada pemulihan sosial korban. Terdapat beberapa langkah IJM dalam melakukan hal ini. IJM melakukan pendampingan konseling trauma, pelatihan keterampilan hidup, serta reintegrasi sosial yang terstruktur.

IJM kembali berkolaborasi dengan beberapa pihak dalam menangani pemulihan sosial korban, seperti bekerja sama dengan pekerja sosial dari Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan (DSWD). Usai diselamatkan dari situasi eksploitasi, anak akan dipindahkan ke sebuah fasilitas khusus yang dirancang untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi korban anak. Korban akan ditempatkan di penampungan sementara (residential shelter) untuk

²⁰ International Justice Mission. (2021). IJM Fighting The Hidden War Combatting OSEC in the Philippines.

mendapatkan layanan pemulihan, meskipun proses penyelidikan masih berlangsung.

Pekerja sosial bertanggung jawab untuk melakukan analisis komprehensif guna menentukan bentuk penempatan sementara yang paling sesuai demi menjamin keamanan dan kesejahteraan anak selama dalam perlindungan. Hasil dari proses penilaian ini dapat mengarah pada keputusan untuk menempatkan anak di pusat asesmen, lembaga

layanan perawatan jangka pendek, atau dalam sistem pengasuhan berbasis keluarga, seperti keluarga asuh maupun pengasuhan oleh kerabat dekat, tergantung pada kondisi individual anak dan ketersediaan sumber daya yang ada. Penampunganpenampungan tersebut menggunakan

Psychological Trauma Assessment Questionnaire (PTAQ), sebuah alat penilaian yang diisi oleh korban untuk menilai fungsi psikologis mereka dan membantu menentukan jenis

perawatan yang dibutuhkan.²¹

International Justice Mission

(IJM) menempatkan perawatan berbasis trauma sebagai elemen penting dalam setiap upaya penanganan kasus dan reformasi sistem. Bersama dengan lembaga penyedia layanan pascaperawatan swasta, IJM

berkolaborasi untuk menawarkan dukungan kepada para penyintas guna memperbaiki

kesejahteraan mereka, mencegah risiko terjadinya eksploitasi ulang, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses peradilan

Dampak Yang Dialami Oleh Korban OSEC

Para korban eksploitasi seksual sering kali mengalami dampak yang mendalam terhadap kesehatan mental mereka, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.²²

Masa kanak-kanak adalah

periode yang sangat rentan bagi perkembangan otak, terutama ketika trauma dialami pada masa ini, karena otak sedang berkembang pesat. Penelitian menunjukkan bahwa trauma seksual yang dialami pada masa kanak-kanak dapat mengakibatkan beberapa bagian otak berkembang secara tidak sempurna atau memiliki volume yang lebih kecil dibandingkan dengan bagian otak lainnya.

Dari sisi perkembangan sosial, korban OSEC sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat

²¹ Leynes, S. (2015). Psychological Trauma Assessment Questionnaire (PTAQ): A Tool for Assessing the Psychological Functioning of Child Survivors of Trauma. *Journal of Trauma & Dissociation*, 16(4)

²² Sigurdardottir, S., & Halldorsdottir, S. (2018). Screaming body and silent healthcare providers: A case study with a childhood sexual abuse (CSA) survivor. *International journal of environmental research and public health*, 15(1), 94.

dengan orang lain. Trauma yang mereka alami bersifat interpersonal, di mana pelaku sering kali merupakan orang yang sangat dekat dengan mereka, seperti anggota keluarga atau teman. Hal ini membuat korban mengalami kesulitan besar untuk mempercayai orang lain, karena mereka merasa dikhianati oleh orang-orang yang seharusnya

melindungi mereka. Ketakutan yang mendalam terhadap kedekatan emosional dan keintiman sering kali muncul, menyebabkan penyintas menghindari hubungan yang intim atau merasa cemas berlebihan ketika berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran IJM dalam menangani kasus eksploitasi seksual anak secara online (OSEC). IJM merupakan sebuah organisasi internasional yang berfokus pada upaya pemberantasan perbudakan modern, kekerasan terhadap anak, perdagangan manusia, dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya.

IJM memberikan peran yang sangat penting dalam melakukan penanganan, penyelamatan, dan juga pemulihan. IJM melakukan program-program yang terstruktur, bekerja sama dengan para ahli di bidangnya dalam menangani kasus ini sehingga para penyintas mendapatkan keadilan serta pemulihan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jazeera. (2014). Cyber Pedhophiles

: Webcam Predators in the Philippines. Diakses pada 29 September 2024 dari YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=Cz36HuQJ4mA>

Archer, Clive. International Organizations Third Edition.

London: Routledge, 2001.

Fuady, M. E. (2005). "Cybercrime": Fenomena Kejahatan melalui Internet di Indonesia. Mediator:

Jurnal Komunikasi, 6(2), 255-264.

Habibi, M. R., & Liviani, I. (2020).

Kejahatan Teknologi Informasi

(Cyber Crime) dan

Penanggulangannya dalam

Sistem Hukum Indonesia.

AlQanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam,

23(2), 400-426

Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications.

Sexual Addiction &

Compulsivity, 7(1-2), 5-29.

International Justice Mission (IJM). <https://www.ijm.org/leadership/global>

International Justice Mission. (2021). IJM Fighting The Hidden War

- Combatting OSEC in the Philippines.
- International Justice Mission (IJM). Online Sexual Exploitation of Children: Hidden in Plain Sight. <https://www.ijm.org/stories/online-sexual-exploitation-ofchildren-hidden-in-plain-sight>
- Mas'oed, Mohtar. 1989, Studi Hubungan Internasional (Tingkat analisa dan teorisasi). Hal 45
- Muliadin, M., Aryani, F. D., Indriasari, E., & Pratama, E. A. (2020). Kebijakan Kriminal dalam Menanggulangi Kejahatan Kesusilaan Melalui Internet. Diktum: Jurnal Ilmu Hukum, 8(2), 167-18
- Hernandez, S., Andrew C. Lacsina, Michelle C. Ylade, J. Aldaba, H. Lam, Leonardo R. Estacio and A. Lopez, "Sexual Exploitation and Abuse of Children Online in the Philippines: A review of Online News and Articles," Acta Medica Philippina 52, no. 4 (2018): 305
- Leynes, S. (2015). Psychological Trauma Assessment Questionnaire (PTAQ): A Tool for Assessing the Psychological Functioning of Child Survivors of Trauma. Journal of Trauma & Dissociation, 16(4)
- Ramondito, B. W., Hanura, M., & Windiani, R. Peran Interpol Dalam Memberantas Sindikat Cybersex Di Filipina 2012-2014. Diponegoro Journal of International Relations, 1(3), 25-29.
- Roche, S., Otarra, C., Fell, I., Torres, C. B., & Rees, S. (2023). Online sexual exploitation of children in the Philippines: A scoping review. Children and Youth Services Review, 148, 106861.
- Save the Children Online sexual abuse of children rising amid COVID-19 pandemic.
- INTERPOL Secretary General: Online Child Sexual Abuse at Record Levels. INTERPOL.
- Sigurdardottir, S., & Halldorsdottir, S. (2018). Screaming body and silent healthcare providers: A case study with a childhood sexual abuse (CSA) survivor. International journal of environmental research and public health, 15(1), 94.
- Situation of Children In The Philippines. Online Sexual Abuse and Exploitation of

Children.

Terre Des Hommes
Netherlands, Fullscreen
on View: An exploratory
study on the background
and psychosocial consequences
of webcam child sex tourism in
the Philippines,
TDH, 2013, p. 5,